Al-Umm: Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat
Volume 3 Nomor 1 Desember 2025, hlm. 44-52
ISSN: 3031-7452 (Online); ISSN: 3031-7738 (Printed);
Journal Homepage: https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/alumm

Model Kolaborasi Berbasis Service Learning dalam Meningkatkan Literasi Anak: Studi Kasus Program Membaca Nyaring di Sekolah Dasar

Ani Faujiah[1], Nahuri[2], Julia Rahmawati[3], Mutiara[4]
[1,2,3,4] STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, Indonesia
[1]anifaujiah26@gmail.com, [2]nahuri@gmail.com,
[3]juliah@gmail.com, [4]mutiara@gmail.com

Abstrak: Rendahnya literasi membaca siswa sekolah dasar akibat dominasi hiburan digital menunjukkan perlunya model intervensi literasi yang kolaboratif dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan menganalisis efektivitas model kolaborasi berbasis service learning dalam meningkatkan literasi anak melalui program membaca nyaring di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SD Sawocangkring, Wonoayu, Sidoarjo, melalui tahapan sosialisasi literasi, pendampingan membaca nyaring, dan lomba membaca nyaring dengan pelibatan guru, orang tua, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi membaca, keterampilan membaca nyaring (intonasi, artikulasi, dan pemahaman bacaan), serta kepercayaan diri siswa, disertai menguatnya partisipasi pemangku kepentingan dalam ekosistem literasi sekolah. Artikel ini berkontribusi dengan menawarkan model konseptual kolaborasi berbasis service learning yang dapat direplikasi sebagai strategi penguatan literasi anak di sekolah dasar dan komunitas pendidikan sejenis.
Kata Kunci: Literasi Anak, Membaca Nyaring, Service Learning, Kolaborasi

Abstract: Low reading literacy among primary school students, exacerbated by the dominance of digital entertainment, highlights the need for collaborative and sustainable literacy intervention models. This article aims to examine the effectiveness of a service-learning–based collaborative model in improving children's literacy through a read-aloud program in primary education. Employing a qualitative case study design, the research was conducted at an Indonesian primary school through structured stages of literacy socialization, guided read-aloud activities, and a read-aloud competition involving teachers, parents, and community stakeholders. The findings indicate improvements in students' reading motivation, read-aloud skills particularly intonation, articulation, and text comprehension and self-confidence, alongside strengthened stakeholder participation in the school literacy ecosystem. This study contributes by proposing a replicable service-learning–based collaborative literacy model that bridges school–community engagement and provides a practical framework for enhancing primary literacy development in similar educational contexts.
Keywords: Children's Literacy, Read-Aloud, Service Learning, Collaboration

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan di era digital membawa perubahan signifikan terhadap pola belajar anak sekolah dasar (Wahyudi & Jatun, 2024). Kemajuan teknologi memang memperluas akses informasi, namun di sisi lain memunculkan tantangan serius dalam pembentukan kebiasaan membaca. Anak-anak semakin akrab dengan gawai, permainan

daring, dan konten visual instan yang cenderung menggeser aktivitas membaca buku yang membutuhkan konsentrasi dan ketekuna. Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat baca dan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar, yang ditandai dengan rendahnya pemahaman bacaan, keterbatasan kosakata, serta lemahnya kemampuan mengekspresikan gagasan secara lisan maupun tulisan (Anggidesialamia, H. 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan bahwa rendahnya minat membaca berimplikasi langsung terhadap prestasi akademik, perkembangan kognitif, serta kemampuan berpikir kritis anak (Efendi, Hisyam, & Faristiana 2023). Membaca merupakan keterampilan fundamental yang tidak hanya menunjang penguasaan mata pelajaran lain, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan bahasa, imajinasi, empati, dan karakter anak . Oleh karena itu, literasi tidak dapat dipahami sebatas kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan sebagai kompetensi memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari (Efendi et al. 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar studi terdahulu masih menempatkan peningkatan literasi pada level sekolah atau keluarga secara parsial, serta berfokus pada program-program literasi yang bersifat instruksional dan kurang melibatkan ekosistem sosial yang lebih luas (Efendi et al. 2023). Penelitian tentang pengaruh teknologi terhadap minat baca umumnya menekankan aspek problematik penggunaan gawai, tanpa menawarkan model intervensi literasi yang integratif, kolaboratif, dan kontekstual dengan lingkungan Masyarakat (Andika et al. 2025) . Keterbatasan ini menunjukkan adanya *research gap* terkait kebutuhan model literasi yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas membaca, tetapi juga mampu membangun keterlibatan multipihak secara berkelanjutan.

Sebagai respons atas celah tersebut, artikel ini menawarkan model kolaborasi berbasis *service learning* yang diimplementasikan melalui program membaca nyaring dalam bentuk lomba literasi. Membaca nyaring (Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A., 2020) dipilih karena bersifat interaktif, menyenangkan, serta mampu melatih pemahaman teks, keterampilan berbicara, dan kepercayaan diri siswa secara simultan . Melalui pendekatan service learning, program ini melibatkan guru, siswa, orang tua, masyarakat desa, dan pengelola perpustakaan sebagai satu kesatuan ekosistem literasi (Karima, O. N., 2021), sehingga literasi tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup di lingkungan sekolah dan komunitas.

Berdasarkan kerangka tersebut, tujuan artikel ini adalah menganalisis penerapan dan dampak model kolaborasi berbasis *service learning* melalui lomba membaca nyaring dalam meningkatkan literasi anak sekolah dasar (Adlini et al. 2024). Kontribusi utama artikel ini terletak pada penyajian model konseptual literasi kolaboratif yang mengintegrasikan sekolah, keluarga, dan masyarakat desa, serta menyediakan bukti empiris bahwa pendekatan berbasis *service learning* (Sari et al. 2023) dapat menjadi strategi alternatif yang efektif dan replikatif dalam penguatan literasi anak di konteks pendidikan dasar.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat berbasis service learning (Santi, S., Anshari, M. R., & Suwarni, S., 2024), yang mengintegrasikan aktivitas akademik dengan penerapan langsung di lapangan melalui keterlibatan aktif mahasiswa, pendidik, dan masyarakat. Pendekatan service learning(Handayani, Y.,

2021), dipilih karena memungkinkan terjadinya pembelajaran reflektif sekaligus kontribusi sosial yang nyata, khususnya dalam penguatan literasi anak usia sekolah dasar. Model ini menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif, bukan sekadar penerima manfaat, sehingga program literasi yang dilaksanakan bersifat partisipatif dan kontekstual (Sari et al. 2023).

Kegiatan dilaksanakan di SD Sawocangkring, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo. Subjek kegiatan meliputi siswa sekolah dasar sebagai sasaran utama, guru sebagai fasilitator pembelajaran literasi, orang tua sebagai pendamping di lingkungan rumah, perangkat desa, serta pengelola perpustakaan desa sebagai pendukung sarana literasi. Pelibatan multipihak ini dimaksudkan untuk membangun ekosistem literasi yang terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan Masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah sosialisasi literasi, yang bertujuan meningkatkan kesadaran guru, orang tua, dan masyarakat mengenai pentingnya budaya membaca sejak dini (Mulyanie, E., & Efendi, M. F., 2023). Tahap kedua adalah pendampingan membaca nyaring, yang mencakup pelatihan intonasi, artikulasi, pemahaman bacaan, serta ekspresi dalam membaca. Tahap ketiga adalah pelaksanaan lomba membaca nyaring, yang dirancang sebagai media pembelajaran interaktif dan evaluatif untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta keterampilan literasi siswa (Ifnaldi, I., 2023). Seluruh tahapan dilaksanakan secara kolaboratif dengan dukungan sekolah dan masyarakat desa.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif terhadap keterlibatan siswa (Mulyani, A. A., Setiadi, E. M., & Nurbayani, S., 2023) dan pemangku kepentingan selama kegiatan berlangsung, dokumentasi berupa foto, video, dan catatan kegiatan, serta refleksi tertulis dari guru, mahasiswa, dan pihak sekolah mengenai proses dan dampak program. Teknik ini dipilih untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai proses implementasi dan perubahan yang terjadi dalam aktivitas literasi siswa.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J., 2022). Analisis difokuskan pada perubahan perilaku literasi siswa, tingkat partisipasi pemangku kepentingan, serta efektivitas kolaborasi berbasis service learning dalam membangun budaya literasi. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk merumuskan model kolaborasi literasi yang bersifat replikatif dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program peningkatan literasi melalui lomba membaca nyaring di SD Negeri Sawocangkring menghasilkan sejumlah temuan empiris yang teridentifikasi secara sistematis selama proses kegiatan berlangsung. Hasil ini diperoleh melalui observasi kelas, dokumentasi kegiatan, serta laporan guru dan orang tua, yang menggambarkan perubahan perilaku dan respons siswa terhadap aktivitas literasi yang diintervensi melalui pendekatan kompetitif dan partisipatif.

Temuan pertama menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca. Sebelum pelaksanaan program, aktivitas membaca cenderung bersifat pasif dan terbatas pada jam pelajaran tertentu. Setelah intervensi, siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi untuk terlibat dalam latihan membaca, baik secara individual maupun kelompok. Peningkatan antusiasme tersebut tercermin dari

keaktifan siswa dalam mengikuti sesi latihan membaca nyaring (Sari, A. P., 2023). Siswa secara sukarela meminta giliran membaca, menunjukkan kesiapan tampil di depan kelas, serta memperlihatkan ekspresi positif selama proses latihan. Situasi ini mengindikasikan adanya perubahan sikap terhadap membaca yang sebelumnya dianggap sebagai aktivitas akademik rutin menjadi pengalaman belajar yang lebih menarik.

Selain itu, hasil observasi selama lomba berlangsung menunjukkan adanya peningkatan kualitas performa membaca siswa. Aspek intonasi, artikulasi, kelancaran, dan ekspresi verbal mengalami perbaikan dibandingkan dengan kondisi awal. Siswa tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan teks bacaan di hadapan audiens, baik guru maupun teman sebaya (Nada, Z. Q., Awwaluddin, A., Nuvianti, V., Mulyani, S., Putri, E. N., Listiana, H., ... & Rahmah, N., 2025).

Temuan kedua berkaitan dengan perubahan perilaku literasi di lingkungan sekolah. Guru melaporkan peningkatan frekuensi penggunaan metode membaca nyaring dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Aktivitas membaca tidak hanya difokuskan pada pemahaman teks, tetapi juga pada keterampilan membaca lisan sebagai bagian dari penguatan literasi dasar.

Perubahan perilaku literasi juga teridentifikasi di lingkungan rumah. Berdasarkan laporan orang tua, anak-anak lebih sering meminta pendampingan untuk membaca di rumah dan menunjukkan keinginan untuk berlatih membaca nyaring sebagai persiapan lomba. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak kegiatan tidak terbatas pada konteks sekolah, tetapi meluas ke ranah keluarga.

Hasil lainnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis lomba mampu memicu kebiasaan membaca yang lebih konsisten. Aktivitas membaca tidak hanya meningkat selama periode pelaksanaan program, tetapi juga berlanjut setelah kegiatan inti selesai. Hal ini terlihat dari keberlanjutan praktik membaca nyaring yang tetap dilakukan oleh siswa dan guru.

Temuan ketiga menunjukkan tingkat partisipasi pemangku kepentingan yang relatif tinggi. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dan pembimbing teknis dalam proses latihan dan pelaksanaan lomba. Keterlibatan guru mencakup pemilihan bahan bacaan, pembinaan teknik membaca, serta pendampingan emosional siswa. Selain guru, orang tua dan masyarakat turut berkontribusi dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Orang tua memberikan dukungan moral dan pendampingan belajar, sementara masyarakat dan pemerintah desa berkontribusi dalam penyediaan fasilitas serta dukungan simbolik terhadap kegiatan literasi di sekolah. Partisipasi ini memperkuat legitimasi program di tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa lomba membaca nyaring berfungsi sebagai instrumen efektif dalam meningkatkan antusiasme, kualitas performa membaca, serta kebiasaan literasi siswa. Temuan-temuan ini menegaskan keberhasilan kegiatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan mendukung penguatan budaya literasi anak di tingkat sekolah dasar.



Gambar.1. Sosialisasi Dan Bimbingan Membaca

Selain kolaborasi yang solid, antusiasme masyarakat terhadap gerakan gemar membaca juga sangat tinggi. Hal ini tampak dari tingginya jumlah peserta yang mendaftar dalam lomba, baik dari siswa sekolah dasar maupun dari lembaga non-formal di desa. Dukungan orang tua terlihat dari kehadiran mereka selama kegiatan berlangsung, memberikan semangat kepada anak-anak yang tampil. Tidak hanya itu, masyarakat turut menyumbangkan buku bacaan dan mendukung pengadaan sudut baca di beberapa titik strategis desa, yang memperlihatkan kepedulian terhadap keberlanjutan budaya literasi.



Gambar.2. Panitia Lomba Membaca Nyaring

Pembahasan

Temuan peningkatan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca nyaring dapat dipahami dalam kerangka teori literasi partisipatif, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran membaca. Ketika siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam aktivitas literasi, motivasi intrinsik terhadap membaca cenderung meningkat secara signifikan.

Membaca nyaring sebagai strategi literasi telah banyak dibahas dalam literatur sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kelancaran membaca, penguasaan kosakata, serta pemahaman teks pada siswa sekolah dasar. Hasil kegiatan ini

memperkuat temuan sebelumnya bahwa aspek performatif dalam membaca nyaring, seperti intonasi dan ekspresi, berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi.

Pengemasan membaca nyaring dalam format lomba memberikan dimensi interaktif dan kontekstual yang memperkuat efektivitas strategi tersebut. Elemen kompetitif yang terkontrol mampu menciptakan tantangan positif tanpa mengurangi esensi pembelajaran, sehingga membaca dipersepsikan sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermakna, bukan sekadar tuntutan akademik. Dari perspektif *service learning*, kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara kebutuhan nyata sekolah dan aktivitas pembelajaran reflektif dapat menghasilkan dampak edukatif yang berkelanjutan. Program tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga mendorong perubahan praktik pembelajaran literasi di lingkungan sekolah setelah kegiatan berakhir.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan lomba membaca nyaring dapat dijadikan agenda rutin setiap semester, bahkan dikembangkan menjadi festival literasi tingkat desa. Kegiatan ini dapat melibatkan berbagai lembaga pendidikan di sekitar wilayah Sawocangkring untuk memperluas dampak positifnya. Selain itu, pelatihan bagi guru dan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi perlu terus dilakukan agar tercipta kesinambungan antara proses belajar di sekolah dan di rumah. Dengan demikian, budaya membaca dapat tumbuh menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak, membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan berdaya saing tinggi di masa depan. Dari hasil pembahasan di atas dalam hal ini diemukan beberapa hal, yaitu :

a. Tingkat Kolaborasi Semua Elemen Masyarakat

Dampak kegiatan terhadap peningkatan kapasitas guru menunjukkan bahwa *service learning* berfungsi sebagai sarana penguatan profesionalisme pendidik. Keterlibatan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan literasi mendorong adopsi metode membaca nyaring secara lebih sistematis dalam pembelajaran reguler. Selain itu, peningkatan keterlibatan orang tua selama program menegaskan peran sentral lingkungan keluarga dalam keberhasilan literasi anak. Intervensi berbasis sekolah terbukti mampu berfungsi sebagai pemicu perubahan praktik literasi di rumah, terutama ketika orang tua diberikan ruang untuk berpartisipasi dan memahami tujuan kegiatan secara jelas.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor determinan dalam pembentukan kebiasaan membaca jangka panjang. Keterlibatan orang tua tidak hanya memperkuat frekuensi membaca anak, tetapi juga menciptakan lingkungan literasi yang lebih suportif dan berkelanjutan.

Dukungan masyarakat dan pemerintah desa dalam kegiatan ini mencerminkan pentingnya modal sosial dalam keberhasilan program literasi berbasis komunitas. Keterlibatan aktor lokal memperluas jangkauan dampak program dan memperkuat keberlanjutan kegiatan melalui dukungan struktural dan kultural. Partisipasi masyarakat tidak hanya bersifat instrumental, seperti penyediaan fasilitas, tetapi juga simbolik dalam membangun legitimasi dan rasa memiliki terhadap program literasi. Hal ini memperkuat komitmen kolektif untuk menjadikan literasi sebagai tanggung jawab bersama, bukan semata-mata tugas institusi sekolah.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi anak paling efektif ketika dilakukan melalui pendekatan ekosistem yang melibatkan

sekolah, keluarga, dan komunitas secara simultan. Temuan ini berkontribusi pada pengayaan kajian literasi anak dan *service learning* dengan menegaskan pentingnya kolaborasi lintas aktor dalam menciptakan perubahan literasi yang berkelanjutan.

b. Antusias Masyarakat dalam Gerakan Gemar Membaca

Antusiasme masyarakat terhadap gerakan gemar membaca sangat tinggi, terbukti dari banyaknya peserta yang mengikuti berbagai kegiatan literasi. Anak-anak tampak bersemangat saat mengikuti lomba membaca, bercerita, dan menulis kreatif, sementara para orang tua dengan antusias mendampingi serta memberikan dorongan positif kepada anak-anak mereka. Kehadiran masyarakat yang begitu ramai selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa literasi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang menarik perhatian publik. Antusiasme ini juga tercermin dalam semangat para warga yang secara sukarela meminjamkan buku, bahkan menyumbangkan koleksi pribadi untuk menambah bahan bacaan di perpustakaan sekolah.

Fenomena ini menandakan bahwa kegiatan literasi tidak lagi dianggap sebagai hal yang membosankan atau terbatas pada dunia akademik, tetapi telah menjadi gerakan sosial yang menyenangkan dan bermakna. Masyarakat mulai memahami bahwa membaca adalah pintu untuk memperluas wawasan dan memperkuat karakter generasi muda. Partisipasi aktif masyarakat dalam gerakan gemar membaca juga menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya keberlanjutan kegiatan literasi. Mereka tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga terlibat langsung sebagai panitia, juri tamu, dan penyedia fasilitas. Hal ini mencerminkan perubahan budaya dari pasif menjadi partisipatif.

Secara keseluruhan, tingkat antusiasme dan kolaborasi yang tinggi dari seluruh elemen masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan literasi ini. Dukungan moral, material, dan sosial yang diberikan telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya meningkatkan minat baca anak-anak, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga dalam semangat kebersamaan dan kecintaan terhadap literasi.

Pelaksanaan bimbingan belajar sebelum lomba membaca nyaring menjadi tahapan penting dalam mempersiapkan peserta. Dalam sesi bimbingan ini, guru memberikan pelatihan tentang teknik membaca yang baik, seperti penggunaan intonasi, ekspresi wajah, dan pemahaman makna teks. Melalui pembelajaran ini, anak-anak tidak hanya belajar mengeja dan melafalkan kata, tetapi juga memahami isi bacaan dan menyampaikan emosi sesuai konteks cerita.

Bimbingan membaca nyaring juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Anak-anak yang semula malu atau ragu tampil di depan umum menjadi lebih berani setelah mendapatkan latihan intensif. Guru menciptakan suasana bimbingan yang menyenangkan dan interaktif, sehingga peserta merasa nyaman dan termotivasi untuk terus berlatih. Hasilnya, kemampuan membaca mereka mengalami peningkatan yang signifikan, baik dari segi kefasihan maupun ekspresi.

Saat lomba membaca nyaring dilaksanakan, kegiatan berlangsung dengan tertib dan penuh semangat. Peserta menunjukkan keterampilan membaca yang jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Mereka mampu menampilkan intonasi yang tepat, ekspresi wajah yang sesuai dengan isi teks, serta menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap bacaan yang dibawakan. Hal ini menandakan bahwa sesi bimbingan belajar memberikan dampak positif yang nyata terhadap performa siswa.

Antusiasme peserta dan penonton juga menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini. Banyak siswa yang awalnya hanya sebagai penonton kemudian termotivasi untuk ikut serta pada kesempatan berikutnya. Lomba ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bersama yang menumbuhkan semangat membaca dan apresiasi terhadap literasi di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, pelaksanaan bimbingan belajar dan lomba membaca nyaring menunjukkan hasil yang menggembirakan dan sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Anak-anak mengalami peningkatan kemampuan membaca, khususnya pada aspek intonasi, ekspresi, kelancaran, serta pemahaman bacaan. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menampilkan kemampuan literasi secara lisan di hadapan teman sebaya dan guru. Antusiasme dan semangat belajar siswa selama kegiatan berlangsung menjadi indikator bahwa pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual mampu menumbuhkan motivasi membaca sejak dini. Kegiatan ini turut berkontribusi dalam membangun budaya kompetitif yang sehat melalui lomba membaca nyaring, sekaligus memperkuat peran guru sebagai fasilitator literasi di lingkungan sekolah. Dampak positif tidak hanya dirasakan oleh peserta kegiatan, tetapi juga oleh warga sekolah secara keseluruhan, yang terdorong untuk mengembangkan dan melanjutkan program literasi serupa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SD Negeri Sawocangkring berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan motivasi membaca dan kesadaran literasi anak-anak sekolah dasar. Secara konseptual dan praktis, kegiatan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan literasi berbasis komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan literasi anak menjadi lebih efektif ketika dilaksanakan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Model kegiatan ini memperkaya praktik literasi sekolah melalui pendekatan service learning yang partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada dampak edukatif yang berkelanjutan. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Evaluasi hasil kegiatan masih bersifat kualitatif dan deskriptif sehingga belum memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat peningkatan kemampuan membaca siswa. Selain itu, cakupan kegiatan yang terbatas pada satu sekolah dasar membuat generalisasi temuan masih perlu diuji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian dan program lanjutan disarankan untuk mengintegrasikan instrumen pengukuran kuantitatif, memperluas lokasi kegiatan, serta melaksanakan program secara berkelanjutan. Pelatihan bagi guru dan orang tua juga direkomendasikan guna memastikan keberlanjutan praktik literasi di sekolah dan rumah, sehingga budaya membaca dapat berkembang secara konsisten dan berdampak jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, siswa, serta orang tua SD Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo atas dukungan dan partisipasinya dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat dan pihak desa yang telah berkontribusi dalam menyukseskan program peningkatan literasi anak.

Referensi

Burhan, S. Santi, M. R. Anshari, S. Suwarni, and Y. Handayani. 2024. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Literasi Sekolah Dasar.” *Oportunitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen, Kewirausahaan Dan Koperasi* 1(1):45–54.

Andika, R., M. M. Rani, S. S. Syam, and A. Firdaus. 2025. “Dampak Pemanfaatan Handphone Atau Gawai Terhadap Minat Membaca Murid SMAS Bhaktyarsa.” *Journal of Practice Learning and Educational Development* 5(1):247–57.

Anggidesialamia, H. (2020). Upaya meningkatkan minat baca melalui review konten cerita rakyat pada aplikasi youtube. Comm-Edu (Community Education Journal), 3(2), 75-82.

Efendi, Z., W. N. Hisyam, and A. R. Faristiana. 2023. “Kurangnya Minat Baca Buku Kalangan Mahasiswa.” *Student Scientific Creativity Journal* 1(4):382–98.

Sari, A. P., A. A. Mulyani, E. M. Setiadi, 2023. “Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Service Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Ketenagakerjaan.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Teknologi Tepat Guna* 2(1):1–11.

Sari, E. M., N. K. Ramadhani, D. R. Jannah, and A. A. Nabil. 2024. “Declining Literacy Interest in the Era of Disruption: A Qualitative Study on the Influence of Digital Media on Public Reading Habits.” *Journal of Society and Development* 4(1):45–54.

Wahyudi, N. G., and J. Jatun. 2024. “Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan: Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Digital Di Sekolah Dasar.” *Indonesian Research Journal on Education* 4(4):444–51.

Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2020). Pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini melalui pembelajaran membaca nyaring. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 60-76.

Karima, O. N. (2021). Pengelolaan Perpustakaan sebagai Alternatif Penguatan Budaya Literasi di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, *6*(1).

Santi, S., Anshari, M. R., & Suwarni, S. (2024). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Gaya Belajar dan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam dengan Metode Service Learning. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, *3*(4), 254-265.

Handayani, Y. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Service Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Ketenagakerjaan Pada Peserta Didik Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Semarang. *Oportunitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen, Kewirausahaan dan Koperasi*, *2*(01), 12-23.

Mulyanie, E., & Efendi, M. F. (2023). Model problem base service learning berbasis hutan mangrove dalam menanamkan kepedulian peserta didik pada lingkungan (Studi kasus hutan mangrove nusawiru). *GEOSEE*, *4*(1), 19-27.

Ifnaldi, I. (2023). *Implementasi Metode Reading Aloud (Membaca Nyaring) Dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Murid Kelas II Sdit Khoiru Ummah* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negri Curup).

Mulyani, A. A., Setiadi, E. M., & Nurbayani, S. (2023). Backward design: Strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Paedagogy*, *10*(3), 798-808.

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, *6*(1), 974-980.

Sari, A. P. (2023). Peningkatan kelancaran membaca nyaring: Studi kasus pada siswa dengan permasalahan kelancaran membaca.

Nada, Z. Q., Awwaluddin, A., Nuvianti, V., Mulyani, S., Putri, E. N., Listiana, H., ... & Rahmah, N. (2025). *Seni Berbicara di Depan Siswa*. Penerbit Affinity.